

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional (UU no 24 tahun 2007).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Euro-Asia di bagian Utara, lempeng Indo-Australia di bagian Selatan, lempeng Filipina dan Samudera Pasifik di bagian Timur. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam tinggi, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Tercatat setidaknya 257 kejadian bencana terjadi di Indonesia dari keseluruhan 2.866 kejadian bencana alam di Asia selama periode tersebut. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Pusat Mitigasi Bencana-ITB, 2008 dalam Pribadi & Yuliawati, 2009). Menurut BNPB (2013) Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah risiko tinggi gempa bumi

dengan skor 22 dimana indeks risiko bencana rendah sama dengan 2, sedang sama dengan 8, dan tinggi sama dengan 18. Jadi, untuk mengurangi risiko bencana yang sewaktu-waktu mengancam, maka perlu dilakukan langkah kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU no 24 tahun 2007). Kesiapsiagaan bertujuan meningkatkan keselamatan baik harta maupun nyawa saat terjadi bencana gempa bumi. Bencana gempa bumi tidak akan memilih-milih korbannya. Semua akan terkena bencana tersebut, jika korban berada pada posisi dimana bencana itu terjadi. Kondisi seperti ini yang mendorong manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu bencana. Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 mei 2016, mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember mempunyai populasi sebanyak 561 mahasiswa dan didapatkan melalui wawancara bahwasanya rata-rata mahasiswa tidak pernah mengikuti simulasi atau pelatihan bagaimana cara menolong korban bencana terutama bencana gempa bumi untuk meningkatkan kemampuan menolong korban. Pengurangan risiko bencana gempa bumi hendaknya diterapkan pada institusi pendidikan terutama pada mahasiswa keperawatan yang nantinya diharapkan akan menjadi penolong dari setiap kejadian bencana. Dalam konsep sebagai penolong, bahwa semua korban bencana pastinya tidak akan bisa diselamatkan, pasti ada yang tidak bisa

tertolong karena tingkat keparahannya, namun tim penolong perlu menolong yang bisa ditolong dengan segera sehingga mampu menyelamatkan korban yang *survive*. Saat tim penolong terlalu sibuk dengan orang yang prediksi (prognosis) kehidupannya kecil, maka bisa jadi korban dengan prognosis kehidupan yang lebih besar akan mengarah ke kematian.

Masalah tinggi angka kematian/kecacatan korban disebabkan keterlambatan mentransfer korban dari lokasi kejadian ke rumah sakit terdekat, atau kekeliruan ketika mengkategorikan korban pada saat *triage*, bisa *overtriage* maupun *undertriage*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lerner, E.B, et al (2010) dengan metode simulasi SALT triage pada 73 peserta program bencana masal didapatkan tidak ada yang melaporkan bahwa SALT *triage* lebih sulit untuk digunakan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang efektif dalam penanganan korban melalui metode *triage* cepat dan efektif di tempat kejadian (*prehospital*) dalam insiden korban masal dengan mengenalkan metode SALT *triage* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

Menurut Sholehudin (2005) dalam Efendy dan Mahfudi (2008) menyebutkan beberapa bencana alam seperti tanah longsor, banjir bandang, tsunami, gempa bumi, angin topan, kebakaran hutan terutama letusan gunung berapi merupakan bencana yang sulit diperkirakan. Dalam hal ini peranan perawat dalam melakukan pencegahan bencana diharapkan dapat mengurangi terjadinya angka risiko bencana. Melalui penyuluhan kesehatan dan simulasi bencana pada mahasiswa keperawatan

diharapkan dapat melatih *skill* menolong korban bencana agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan sewaktu - waktu terjadi bencana. Salah satu langkah dalam menyiapkan penanggulangan bencana yaitu dengan memberikan pelatihan pada mahasiswa keperawatan dengan metode simulasi di bidang kesehatan yaitu *Sort – Assess – Lifesaving Interventions – Treatment/Transport* (SALT triage) dalam *pre hospital* yaitu metode sebagai penolong pertama yang bertugas memilih pasien pada korban musibah massal atau bencana dengan waktu yang cepat.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Simulasi Metode SALT Triage Terhadap Kesiapsiagaan *Skill* Menolong Korban Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Mahasiswa fakultas ilmu kesehatan sebagai calon perawat harus mampu menjadi *first responder* (yang pertama kali menangani bencana) dan menguasai teknik *trriage* untuk memilih siapa yang harus ditangani lebih awal dan siapa yang terakhir.

2. Pertanyaan Masalah

Apakah metode SALT *trriage* efektif terhadap kesiapsiagaan *skill* menolong korban bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas simulasi metode SALT *triage* terhadap kesiapsiagaan *skill* menolong korban bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan *skill* menolong korban bencana gempa bumi sebelum dilakukan simulasi metode SALT *triage* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan *skill* menolong korban bencana gempa bumi sesudah dilakukan simulasi metode SALT *triage* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- c. Mengidentifikasi efektifitas simulasi metode SALT *triage* terhadap kesiapsiagaan *skill* menolong korban bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain:

- a. Bagi mahasiswa keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember diharapkan mampu menolong korban

bencana gempa bumi apabila sewaktu-waktu terjadi dengan menerapkan metode SALT *Triage*.

- b. Bagi dosen, sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada mahasiswa.
- c. Bagi institusi diharapkan lebih sering melakukan pelatihan simulasi penanganan awal korban bencana alam untuk membentuk mahasiswa yang siap dari segi *skill* untuk menolong korban bencana gempa bumi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan penelitian berikutnya.
- e. Bagi penyusun memberikan pengalaman metodologi penelitian tentang efektifitas simulasi metode SALT *triage* terhadap kesiapsiagaan *skill* menolong korban bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.